

Pengaruh Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandung Tahun 2016-2023

Nisa Arifah Mulyana¹, Yuhana Astuti², Didin Kristinawati³

¹ Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, nisaamulyana@student.telkomuniversity.ac.id

² Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, yuhana@telkomuniversity.ac.id

³ Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, didinkm@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

UMKM menjadi fundamental dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menghasilkan lapangan kerja, dan memacu pembangunan daerah. Meski menghadapi tantangan seperti pandemi COVID-19, sektor UMKM tetap menjadi penggerak utama perekonomian Kota Bandung. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh UMKM dan tenaga kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandung. Data sekunder diambil dari laporan resmi BPS Kota Bandung, *OpenData* Bandung, Dinas Koperasi dan UMKM, serta Dinas Ketenagakerjaan Kota Bandung. Analisis menggunakan *Stata17* untuk menguji asumsi klasik, regresi linier berganda, dan uji hipotesis. Hasil menunjukkan bahwa jumlah UMKM dan tenaga kerja memiliki pengaruh negatif secara parsial dan simultan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Bandung dilihat dari PDRB. Untuk meningkatkan kontribusi UMKM dan tenaga kerja, pemerintah disarankan menyediakan pelatihan keterampilan, bimbingan teknis, dan memfasilitasi kolaborasi antar UMKM. Langkah-langkah ini diharapkan dapat memperbaiki kontribusi UMKM dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Bandung, mengubah pengaruh negatif menjadi positif di masa depan.

Kata Kunci-UMKM, tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi, Kota Bandung

I. PENDAHULUAN

Indonesia tengah mengalami transformasi besar menuju era ekonomi urban. Perkembangan kota-kota di negara ini melebihi kota-kota Asia lainnya, dengan laju pertumbuhan tahunan mencapai 4,1% (Indrawati et al., 2018). UMKM memainkan peran penting dalam berkontribusi terhadap pendapatan negara dan sangat penting dalam menyediakan lapangan kerja dan mendistribusikan pendapatan (Fitriani & Satyarini, 2023). Peran signifikan UMKM dalam mendorong pertumbuhan ekonomi terlihat dari kemampuan mereka untuk menyerap tenaga kerja, sehingga mendorong mereka untuk merangkul kemajuan teknologi dan terlibat dalam pemasaran daring untuk memperluas jangkauan produk mereka (Novitasari, 2022). Dalam dua tahun terakhir, restriksi terkait COVID-19 telah memaksa UKM di negara berkembang untuk menekan produksi, kapasitas, dan tenaga kerja mereka, menciptakan situasi yang tidak menguntungkan (Gunawan et al., 2022).

Menurut laman Diskominfo Portal Jawa Barat Kota Bandung (2023), Kota Bandung mengalami laju pertumbuhan ekonomi yang signifikan sebesar 5,41% pada tahun 2022, dibandingkan dengan 3,76% pada tahun 2021. Ketidakseimbangan kemajuan angkatan kerja dan kesempatan kerja meningkatkan tingkat pengangguran di suatu wilayah (Wahyuningtyas et al., 2018). Selain berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, UMKM juga secara tidak langsung membantu mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan dengan menciptakan lapangan kerja bagi jutaan pekerja (Aulia, 2021). Dari data Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (2023) terlihat bahwa jumlah tenaga kerja di Kota Bandung terus bertambah dalam periode tahunan menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang stabil dan potensi lapangan kerja yang baik.

Selain itu, data juga mencerminkan bahwa sektor ketenagakerjaan di Kota Bandung memiliki diversifikasi yang baik, dengan adanya kenaikan jumlah tenaga kerja tahun 2016-2023. Pada tahun 2022, PDB Kota Bandung mencapai Rp328.320,00 miliar (ADHB) dan Rp211.250,00 miliar (ADHK), menandai pertumbuhan substansial sebesar 10,47% dan 5,23% dibandingkan tahun 2021, pertumbuhan ini menggarisbawahi ketahanan perekonomian Kota Bandung

yang terus berkembang di tengah berbagai tantangan, termasuk dampak pandemi COVID-19 yang menghambat pertumbuhan di tahun 2020 (BPS, 2023).

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Teori *Trickle-Down Effect*

Teori *Trickle-Down Effect* mendasari pemahaman sebagaimana pertumbuhan PDB atau PDRB akan secara alami mengalir ke bawah, menghasilkan lapangan kerja dan beraneka peluang ekonomi lainnya, yang ujungnya akan mengurangi kemiskinan (Nainggolan, 2020). Pertumbuhan ekonomi sering dianggap bisa mengurangi tingkat kemiskinan di daerah. Pertumbuhan ekonomi menjadi acuan untuk menentukan kemajuan suatu daerah. Data Produk Domestik Bruto (PDB) dipakai untuk melihat apakah laju pertumbuhan ekonomi meningkat atau menurun. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi menjadi fokus pembangunan karena dapat mengurangi kemiskinan (Nainggolan, 2020).

Hubungan antara teori *Trickle Down Effect* dan PDRB suatu daerah dapat diobservasi melalui peningkatan investasi, penciptaan lapangan kerja, peningkatan konsumsi, dan efek pengganda ekonomi. Kebijakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi di tingkat atas dapat secara tidak langsung meningkatkan PDRB daerah dengan memperkuat infrastruktur, meningkatkan pendapatan dan konsumsi masyarakat, serta menciptakan lapangan kerja baru (Nainggolan, 2020).

B. Teori Sumber Daya Manusia

Teori sumber daya manusia memiliki kaitan erat dengan teori tenaga kerja. Sumber daya manusia mencakup individu-individu dalam usia kerja yang memiliki kualifikasi dan kapabilitas yang sesuai untuk berpartisipasi dalam dunia kerja. Aspek-aspek ini mencakup kemampuan fisik dan mental yang dapat dimanfaatkan untuk produksi barang dan jasa (Boediono, 2018); Dalam konteks tenaga kerja, individu-individu ini merupakan bagian dari populasi usia kerja yang mempunyai keahlian dan kompetensi yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas pekerjaan (Arifin, 2020).

C. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Boediono (2018), pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan pendapatan nasional riil per kapita dalam periode yang cukup lama yang mana PDRB berkontribusi pada pendapatan nasional dengan memberikan gambaran tentang *output* ekonomi suatu daerah, peningkatan PDRB menunjukkan adanya peningkatan produksi barang dan jasa, yang secara langsung meningkatkan pendapatan riil per kapita (Boediono, 2018).

D. Teori Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

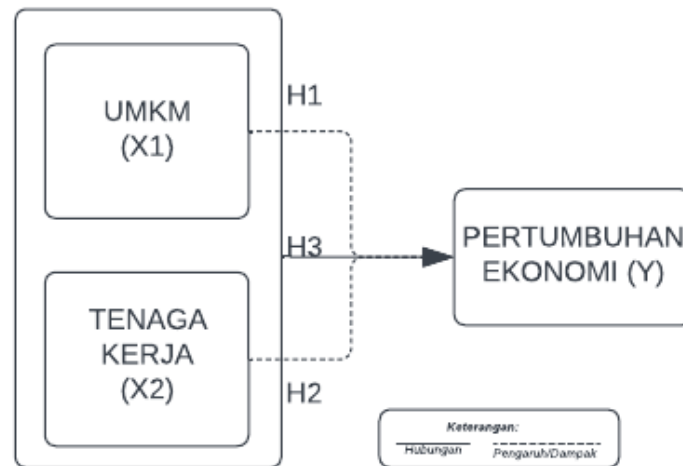
Silaban et al., (2020) menggambarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kondisi perekonomian suatu wilayah. PDRB dihitung menggunakan tiga pendekatan; 1. Pendekatan produksi: PDRB merupakan total nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan unit-unit produksi dalam suatu wilayah selama periode tertentu; 2. Pendekatan pendapatan: PDRB dihitung sebagai total imbalan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang terlibat dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Pendekatan pengeluaran menghitung PDRB dari keseluruhan komponen pengeluaran akhir, yang mencakup konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan inventori, serta ekspor neto dalam periode tertentu. Ketiga pendekatan ini memberikan sudut pandang yang berbeda tetapi saling melengkapi dalam mengukur aktivitas ekonomi di suatu wilayah (Silaban et al., 2020).

E. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Menurut ketentuan yang tertera dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, Undang-undang Indonesia mengatur kriteria UMKM sebagai bisnis milik individu atau entitas usaha yang memenuhi syarat usaha kecil dan menengah. Regulasi pengelolaan UMKM dijelaskan dalam undang-undang tersebut, dan selain berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) setiap tahunnya, UMKM juga memegang peran yang vital dalam menciptakan kesempatan kerja dalam masyarakat (Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, 2008).

F. Kerangka Penelitian

Penelitian-penelitian tersebut menghasilkan sebuah kerangka yang dapat dikembangkan menjadi beberapa hipotesis dan kerangka seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Penelitian
Sumber: Data Diolah Peneliti, 2024

G. Hipotesis Penelitian

Setelah menetapkan teori sebagai dasar penelitian dan merancang kerangka berpikir, langkah berikutnya adalah merumuskan hipotesis. Dalam konteks penelitian ini, berikut adalah dugaan awal yang dihasilkan:

1. Hipotesis 1:

- a. **H0**: Jumlah UMKM tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandung.
- b. **H1**: Jumlah UMKM berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandung.

2. Hipotesis 2:

- a. **H0**: Jumlah Tenaga Kerja tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandung.
- b. **H2**: Jumlah Tenaga Kerja berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandung.

3. Hipotesis 3:

- a. **H0**: Jumlah UMKM dan Tenaga Kerja tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandung.
- b. **H3**: Jumlah UMKM dan Tenaga Kerja berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandung.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif kausal yang menyelidiki interaksi sebab dan akibat antara variabel independen dan variabel dependen (Sugiyono, 2018). Penelitian ini difokuskan pada penggalan apakah terdapat hubungan sebab-akibat antara jumlah UMKM dan jumlah tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Bandung. Metode analisis data sekunder akan digunakan dalam penelitian ini, dimana data statistik resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan lembaga terkait akan dimanfaatkan. Pendekatan ini sesuai dengan definisi analisis data sekunder oleh Sekaran & Bougie (2016), yang mengacu pada teknik penelitian yang menggunakan data yang dikumpulkan oleh pihak lain untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data sekunder mengacu kepada informasi yang tidak dikumpulkan secara langsung oleh peneliti, tetapi melalui sumber eksternal atau dokumen yang ada (Sugiyono, 2018). Penelitian ini memiliki atribut yang bervariasi, termasuk dalam kategori organisasi dan parafrase, yang membantu dalam menyajikan informasi dengan jelas dan terstruktur (Sugiyono, 2018). Tujuan dari penelitian kuantitatif adalah untuk mengembangkan model atau teori, memperoleh pemahaman tentang hubungan antar variabel, serta menguji atau memvalidasi hipotesis yang diajukan (Sugiyono, 2018).

Dalam hal ini, penelitian ini mengadopsi pendekatan *Time Series*, yang melibatkan pengamatan data pada berbagai titik waktu dalam periode tertentu mengenai satu subjek penelitian (Fauzi et al., 2019). Fokus utama dari penelitian ini adalah Jumlah UMKM, Jumlah Tenaga Kerja, PDRB Kota Bandung tahun 2016-2023. Dalam penelitian ini, perangkat lunak *Stata17* akan digunakan, seperti yang dijelaskan oleh (Ghozali, 2018) *Stata* adalah perangkat

lunak statistik yang kuat dan banyak digunakan di berbagai bidang, termasuk ekonomi, sosiologi, dan ilmu politik. *Stata* menawarkan berbagai fitur untuk analisis data, termasuk statistik deskriptif, analisis regresi, dan analisis *time series*. Analisis ini akan melibatkan beberapa teknik uji asumsi klasik, analisis linier berganda, dan uji hipotesis.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

| Variable | Shapiro-Wilk test for normal data | | | | |
|----------|-----------------------------------|---------|-------|-------|----------|
| | Obs | W | V | Z | Prob > z |
| Y | 32 | 0,95712 | 1,430 | 0,743 | 0,22875 |
| x1 | 32 | 0,95731 | 1,424 | 0,734 | 0,23150 |
| X2 | 32 | 0,94495 | 1,836 | 1,262 | 0,10353 |

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2024

Hasil Uji Normalitas menunjukkan bahwa data untuk variabel X1, X2, dan Y memiliki distribusi normal. Hal ini karena ketiga variabel tersebut memiliki nilai probabilitas ($Prob > z$) > 0,05 dengan X1 dengan nilai 0,23150, X2 dengan nilai 0,10353 dan Y dengan nilai 0,22875. Hasil dari Uji Normalitas seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2 yang melibatkan tiga variabel: Jumlah UMKM, Jumlah Tenaga Kerja, dan PDRB terdapat perbedaan signifikan antara 0,05 dan probabilitas variabel Jumlah UMKM (X1) sebesar 0,23150 mengingat nilai probabilitas untuk variabel Jumlah Tenaga Kerja (X2) adalah 0,10353 yang lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data PDRB (Y) mengikuti terdistribusi normal. Temuan dari uji Normalitas *Shapiro-Wilk* ini menyatakan bahwa ketiga variabel ini mengikuti distribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

| Variable | VIF | 1/VIF |
|----------|------|----------|
| X2 | 2,30 | 0,434062 |
| x1 | 2,30 | 0,434062 |
| Mean VIF | 2,30 | |

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2024

Hasil Uji Multikolinearitas menggunakan metode *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel Jumlah UMKM (X1) dan Jumlah Tenaga Kerja (X2) seperti yang ditampilkan dalam Tabel 2 menunjukkan nilai VIF sebesar 2,30 untuk kedua variabel tersebut. Nilai VIF <10 menandakan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas yang signifikan karena nilai VIF dibawah 10 dan dianggap tidak bermasalah, maka dapat diindikasikan bahwa variabel independen tidak saling menjelaskan satu sama lain dan tidak ada masalah signifikan pada uji multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

| | | |
|------------------------------|---|--------|
| <i>H0: Constant variance</i> | | |
| <i>chi2(1)</i> | = | 2,68 |
| <i>Prob > chi1</i> | = | 0,1017 |

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2024

Hasil uji menunjukkan adanya heteroskedastisitas, hal ini menunjukkan bahwa dalam model regresi pada penelitian ini, terdapat variasi residual yang tidak konstan. Namun, nilai probabilitas dari uji *chi-squared* lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,1017 yang sesuai dengan kriteria lolos uji signifikansi. Karena tidak terdeteksi heteroskedastisitas ini, menunjukkan bahwa variasi residual dalam model regresi tetap konstan yang tidak mengganggu analisis regresi dengan cara mengurangi efisiensi atau akurasi pengukuran. Model regresi penelitian ini memenuhi syarat untuk digunakan dalam analisis data selanjutnya dianggap memiliki hasil yang valid dan reliabel.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

| Y | Coefficient | Std. err. | t | P> t | [95% conf. interval] | |
|---------------------------------------|-------------|-----------|-------|-------|----------------------|----------|
| x1 | -16,01162 | 25,76489 | -0,62 | 0,539 | -68,78859 36,76536 | |
| X2 | ,0000168 | ,0002222 | 0,08 | 0,940 | -,0004384 ,000472 | |
| cons | 80,92821 | 15,91445 | 5,09 | 0,000 | 48,32895 113,5275 | |
| rho | ,9842416 | | | | | |
| Durbin-Watson Statistic (original) | | | | | = | 0,529035 |
| Durbin-Watson Statistic (transformed) | | | | | = | 1,783949 |

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2024

Dengan menerapkan metode *Cochrane Orcutt*, hasil yang diperoleh adalah 1,783949 dengan jumlah sampel 31, jumlah variabel 2, dan tingkat kepercayaan 5%, diperoleh d_l sebesar 1,3093 dan d_u sebesar 1,5736. Kesimpulannya adalah $d_u \leq DW \leq 4 - d_u$ atau $1,5736 \leq 1,783949 \leq 2,4264$, sehingga H_0 diterima dan tidak terjadi autokorelasi positif atau negatif.

B. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 5. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

| Source | SS | df | MS | Number of obs | = | 32 |
|----------|------------|----|------------|---------------|---|---------|
| Model | 37,9651412 | 2 | 18,9825706 | F (2, 29) | = | 0,20 |
| Residual | 2690,03486 | 29 | 92,7598227 | Prob > F | = | 0,8161 |
| Total | 2728 | 31 | 88 | R-squared | = | 0,0139 |
| | | | | Adj R-squared | = | -0,0541 |
| | | | | Root MSE | = | 9,6312 |

| Y | Coefficient | Std. err. | t | P > t | [95% conf. interval] |
|------|-------------|-----------|-------|--------|----------------------|
| x1 | -109,1176 | 436,143 | -0,25 | 0,804 | -1001,13 782,895 |
| X2 | 242,1906 | 638,7196 | 0,38 | 0,707 | -1064,138 1548,519 |
| cons | 14,48442 | 4,165353 | 3,48 | 0,002 | 5,965316 23,00352 |

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2024

Model regresi linier berganda ini menunjukkan bahwa jumlah UMKM dan jumlah tenaga kerja tidak memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB) dalam data yang dianalisis. Ketidakpastian yang tinggi dalam estimasi koefisien X1 dan X2, serta interval kepercayaan yang mencakup nol, menunjukkan bahwa kedua variabel independen ini mungkin tidak relevan atau ada faktor-faktori lain mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara lebih dominan dalam konteks penelitian ini.

C. Uji Hipotesis

1. Uji T

Tabel 6. Hasil Uji T

| Y | Coefficient | Std. err. | t | P > t |
|------|-------------|-----------|-------|--------|
| x1 | -109,1176 | 436,143 | -0,25 | 0,804 |
| X2 | 242,1906 | 638,7196 | 0,38 | 0,707 |
| cons | 14,48442 | 4,165353 | 3,48 | 0,002 |

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2024

Berdasarkan hasil regresi, koefisien variabel X1 sebesar -109,1176 dengan nilai p sebesar 0,804, yang jauh > 0,05. Ini berarti kita gagal menolak H_0 dan tidak ada hasil uji statistik menunjukkan pengaruh signifikan X1 terhadap variabel dependen dalam model variabel dependen. Demikian pula, koefisien variabel X2 sebesar 242,1996 dengan nilai p sebesar 0,707 yang juga jauh > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini gagal menolak H_0 dan tidak ada bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa X2 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, koefisien Y sebesar 14,48442 dengan nilai p sebesar 0,002 yang lebih kecil dari 0,05.

2. Uji F

Tabel 7. Hasil Uji F

| | | |
|------------|---|--------|
| $F(2, 29)$ | = | 0,20 |
| $Prob > F$ | = | 0,8161 |

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2024

Uji F menghasilkan nilai F sebesar 0,8161, yang jauh lebih besar dari 0,05, mengindikasikan bahwa model regresi secara keseluruhan tidak signifikan secara statistik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel X1 dan X2 tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Y, dan model regresi ini tidak mampu menjelaskan variansi yang ada dengan baik.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

| | | |
|-------------------------|---|---------|
| $R\text{-squared}$ | = | 0,0139 |
| $Adj\ R\text{-squared}$ | = | -0,0541 |

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2024

Nilai $R\text{-squared}$ sebesar 0,0139 menunjukkan bahwa model ini hanya mampu menjelaskan sekitar 1,39% dari variansi total dalam variabel dependen. Ini berarti bahwa sebagian besar variansi dalam variabel dependen tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan dalam model ini. Dengan kata lain, model ini memiliki kemampuan yang sangat rendah dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. $Adjusted\ R\text{-squared}$, yang sebesar -0,0541, memberikan gambaran yang tidak akurat mengenai kinerja model dengan memperhitungkan jumlah variabel independen yang digunakan. Nilai $Adjusted\ R\text{-squared}$ yang negatif menunjukkan bahwa model ini tidak hanya gagal menjelaskan variansi dalam data, tetapi juga bahwa penambahan variabel independen tidak memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan penjelasan model.

Model regresi ini memiliki kemampuan yang sangat rendah dalam menjelaskan variasi variabel dependen dalam menjelaskan variansi pada variabel dependen yang ditunjukkan oleh nilai $R\text{-squared}$ dan $Adjusted\ R\text{-squared}$ yang sangat rendah. Oleh karena itu, model ini tidak dapat diandalkan untuk membuat prediksi yang akurat atau untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis pengaruh jumlah UMKM (X1) dan tenaga kerjanya (X2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandung tahun 2016-2023. Data sekunder diperoleh dari berbagai instansi pemerintah Kota Bandung. Metode kuantitatif digunakan untuk mengukur hubungan antar variabel secara statistik. Hasil penelitian menunjukkan:

1. Jumlah UMKM berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandung.
2. Jumlah tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandung.
3. Secara simultan, kedua variabel berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandung.

Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah UMKM dan Tenaga Kerja tidak berdampak terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandung. Faktor lain mungkin lebih dominan dalam mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandung.

B. Saran

Mengingat temuan bahwa jumlah UMKM dan tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Bandung, penelitian selanjutnya perlu mengeksplorasi variabel lain seperti investasi asing, inovasi teknologi, dan efisiensi produksi, serta menganalisis interaksi antara UMKM dan faktor ekonomi lainnya seperti kebijakan pemerintah dan akses pasar. Selain itu, peneliti selanjutnya penting untuk mempelajari studi kasus dari daerah atau negara lain yang berhasil memanfaatkan UMKM dan tenaga kerja untuk pertumbuhan ekonomi, serta disarankan untuk melihat setiap sektor-sektor dalam ekonomi kreatif yang mana dapat memberikan wawasan praktis dan teori

baru, sehingga penelitian dapat menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif tentang peran UMKM dan tenaga kerja dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pemerintah juga perlu memfasilitasi kolaborasi antar UMKM untuk mendorong inovasi dan kreativitas yang mendukung pertumbuhan ekonomi. Langkah-langkah ini bertujuan membantu UMKM dan tenaga kerja sektor industri kreatif memperbaiki kontribusinya terhadap PDRB Kota Bandung di masa mendatang. Dengan eksplorasi variabel baru dan peningkatan kualitas serta inovasi UMKM, diharapkan dapat mengubah pengaruh negatif menjadi positif, sehingga sektor industri kreatif dapat berperan lebih besar dalam mendorong perkembangan ekonomi kota.

REFERENSI

- Aulia, R. (2021). Pengaruh Pertumbuhan UMKM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Ponorogo Periode 2013-2017.
- Arifin, M. (2020). *Ekonomi Makro: Teori, Kebijakan, dan Problematika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Boediono. (2018). *Ekonomi Indonesia: Masa Lalu, Kini, dan Masa Depan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- BPS, K. B. (2023). *Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandung Tahun 2022*. <https://bandungkota.bps.go.id/pressrelease/2023/02/28/1077/pertumbuhan-ekonomi-kota-bandung-tahun-2022.html>. [Diakses pada tanggal 22 Maret 2024.]
- Departemen Perdagangan Republik Indonesia. (2009). *Industri kreatif: Konsep, definisi, dan lingkungannya*.
- Diskominfo Kota Bandung. (2023). *Pj. Wali Kota Bandung Ungkap Kemajuan Ekonomi, Infrastruktur, dan Penanganan Sampah di Kota Bandung*. <https://jabarprov.go.id/berita/pj-wali-kota-bandung-ungkap-kemajuan-ekonomi-infrastruktur-dan-penanganan-sampah-di-ko-10688>. [Diakses pada tanggal 27 Februari 2024.]
- Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi. (2023). *Jumlah Angkatan Kerja Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Barat*.
- Fauzi, F., Dencik, A. B., & Asiati, D. I. (2019). *Metodologi Penelitian untuk Manajemen dan Akuntansi: Aplikasi SPSS dan EViews untuk Teknik Analisis Data*. Salemba Empat.
- Fitriani, K., & Satyarini, R. (2023). Sumber Inovasi Industri Kuliner di Bandung: Dari mana datangnya inovasi? *INOBI: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*, 6(3), 343–349.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Regresi Linier, Logit, dan Probit. (8th ed.)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, A. A., Bloemer, J., Van Riel, A. C. R., & Essers, C. (2022). *Institutional Barriers and Facilitators of Sustainability for Indonesian Batik SMEs: A Policy Agenda*. *Sustainability*, 14(14), 8772.
- Indrawati, Azkhalhaq, N., & Amani, H. (2018). *Indicators to Measure Smart Economy: An Indonesian Perspective*. *Proceedings of the 2nd International Conference on Business and Information Management*, 173–179.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2008). *Usaha Mikro Kecil Menengah Menurut UU No 20 Tahun 2008*
- Nainggolan, E. (2020). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara (2010-2019). *Jurnal Manajemen Bisnis Eka Prasetya*, 6(2), 89-99.
- Novitasari, A. T. (2022). Kontribusi UMKM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Era Digitalisasi Melalui Peran Pemerintah. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 9(2), 184.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business (7th ed.)*. John Wiley & Sons.
- Silaban, P. S. M. J., Sembiring, I. P. S., Sitepu, V. A. Br. (2020). Analisis Pengaruh PDRB dan Inflasi terhadap Pengangguran Terbuka di Sumatera Utara Periode 2003-2019. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini Volume 11(02)*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wahyuningtyas, R., Astuti, Y., & Anggadwita, G. (2018). *Identification of intellectual capital (IC) within micro-, small- and medium-sized enterprises (MSMEs): A case study of Cibuntu Tofu Industrial Center in Bandung, Indonesia*.